



**KAMPUS
INOVASI**

Jurnalistik

Muhammad Turmudzi



Pengantar

Sebelum kita menyelami sejarahnya, mari kita pahami terlebih dahulu apa itu jurnalistik. Secara sederhana, Jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi atau berita kepada khalayak luas melalui media massa. Kegiatan ini berpegang pada prinsip kebenaran, akurasi, objektivitas, dan etika.

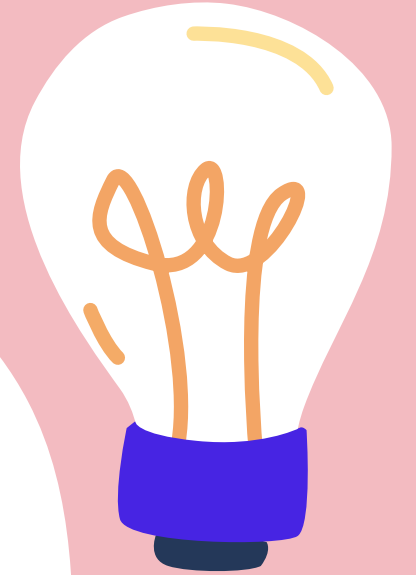
Jurnalistik sering disebut sebagai "pilar keempat demokrasi" setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Peran ini menunjukkan betapa pentingnya jurnalistik dalam mengawasi kekuasaan dan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat untuk mengambil keputusan.



Sejarah

1 Era Kuno

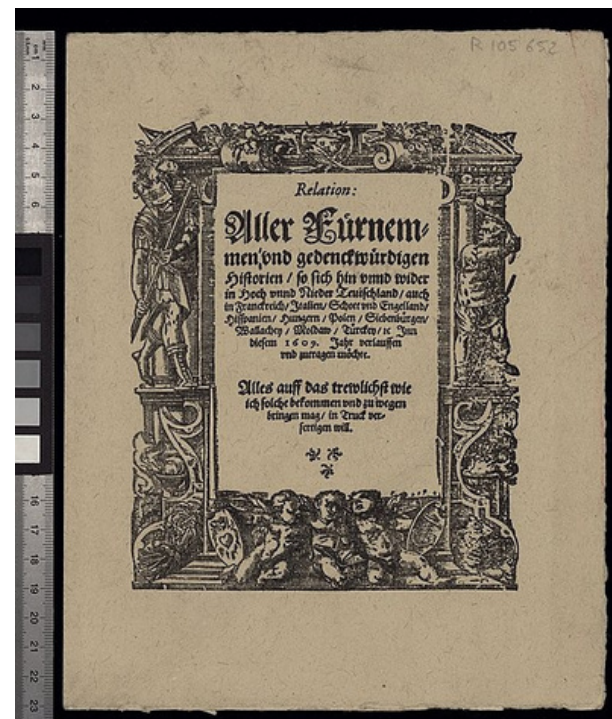
Cikal bakal jurnalistik dapat dilacak kembali ke zaman Romawi Kuno. Pada tahun 59 SM, Julius Caesar memerintahkan agar pengumuman harian yang disebut Acta Diurna (Catatan Harian) dipasang di tempat umum. Papan pengumuman ini berisi informasi tentang keputusan senat, hasil pengadilan, kelahiran, kematian, dan berita publik lainnya. Ini adalah bentuk media massa pertama yang tercatat dalam sejarah. Di Tiongkok, pada masa Dinasti Tang (abad ke-8), pemerintah mengeluarkan surat kabar bernama Dibao (Tipao) yang berisi berita-berita istana dan pengumuman resmi.



2 Era Penemuan Mesin Cetak

Revolusi dalam penyebaran informasi terjadi pada abad ke-15 dengan penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg. Penemuan ini memungkinkan produksi tulisan secara massal dengan biaya yang jauh lebih murah dan waktu yang lebih cepat. Surat kabar cetak pertama, Relation aller Fürnemmen und gedenckwürdigen Historien, terbit di Jerman pada tahun 1605.

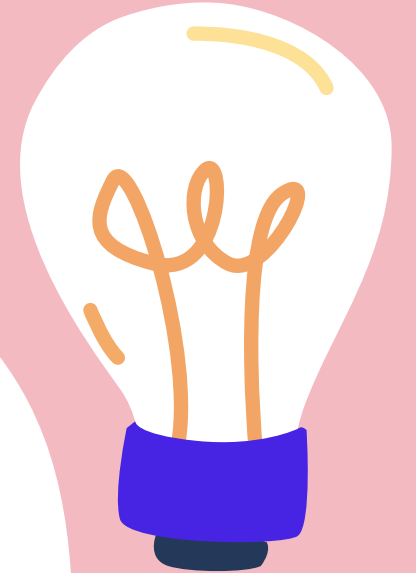
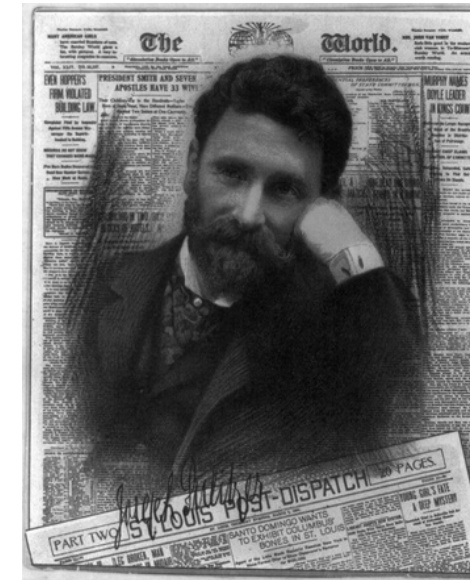
Di Inggris, surat kabar harian pertama, The Daily Courant, terbit pada tahun 1702. Era ini menandai dimulainya industri pers modern.



Sejarah

3 Era Jurnalisme Kuning

Pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat, terjadi persaingan sengit antara dua raksasa media, Joseph Pulitzer dengan New York World dan William Randolph Hearst dengan New York Journal. Untuk menarik pembaca, mereka menggunakan judul-judul yang sensasional, berita yang dilebih-lebihkan, dan gambar-gambar yang dramatis. Gaya jurnalisme ini dikenal sebagai jurnalisme kuning. Meskipun sering dikritik karena mengabaikan etika, era ini juga menunjukkan kekuatan pers dalam memengaruhi opini publik.



4

Era Jurnalisme Modern dan Digital

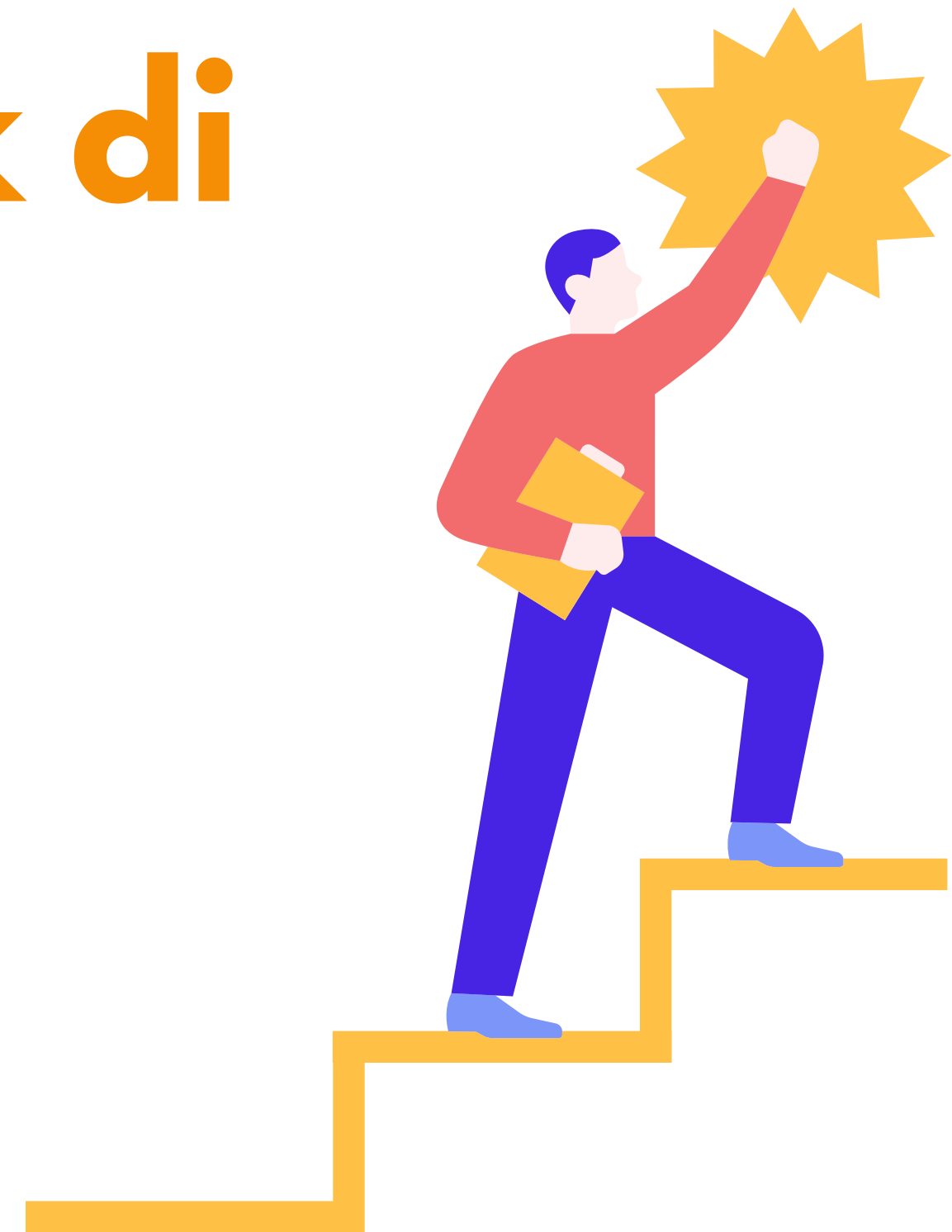
Abad ke-20 melahirkan media baru seperti radio dan televisi, yang membawa jurnalisme ke dimensi audio dan visual. Jurnalisme investigatif mulai berkembang, membongkar skandal-skandal besar seperti skandal Watergate yang diliput oleh wartawan The Washington Post, Bob Woodward dan Carl Bernstein.

Memasuki abad ke-21, kemunculan internet dan media sosial mengubah lanskap jurnalistik secara drastis. Berita dapat disebarkan dalam hitungan detik ke seluruh dunia. Lahirlah jurnalisme warga (citizen journalism), di mana masyarakat umum dapat berpartisipasi dalam melaporkan peristiwa. Media online, podcast, dan jurnalisme data menjadi tren baru yang terus berkembang hingga saat ini.





Sejarah Jurnalistik di Indonesia ??



Masa Penjajahan Belanda

Surat kabar pertama di Hindia Belanda adalah Bataviasche Nouvelles yang terbit pada tahun 1744. Awalnya, pers dikuasai oleh orang-orang Belanda. Namun, pada awal abad ke-20, mulai muncul surat kabar yang dimiliki dan dikelola oleh kaum pribumi, seperti Medan Prijaji (1907) yang didirikan oleh Tirta Adhi Soerjo, yang dianggap sebagai Bapak Pers Nasional. Pers pada masa ini menjadi alat perjuangan untuk menyuarkan aspirasi kemerdekaan.



Masa Pergerakan Nasional dan Kemerdekaan

Pers memainkan peran vital dalam menyebarkan semangat nasionalisme. Tokoh-tokoh pergerakan seperti Soekarno, Hatta, dan Sjahrir aktif menulis di berbagai surat kabar. Kantor Berita Antara didirikan pada tahun 1937 untuk mengimbangi pemberitaan dari kantor berita asing. Saat proklamasi kemerdekaan, pers menjadi corong utama untuk menyebarkan berita kemerdekaan ke seluruh penjuru negeri dan dunia.

ANTARA didirikan 13 Desember 1937 oleh tokoh-tokoh pers waktu itu, yaitu A. M. Sipahoetar, R.M. Soemanang, Adam Malik, dan Pandoe Kartawiguna.



Masa Orde Lama dan Orde Baru

Pada masa Orde Lama, pers menikmati kebebasan namun sarat dengan muatan politik dan ideologi partai. Memasuki era Orde Baru, pemerintah melakukan kontrol yang sangat ketat terhadap pers. Banyak media yang dibredel karena dianggap kritis terhadap pemerintah. Pers dipaksa untuk menjadi "corong pemerintah".

Masa Orde Lama (1945-1966)

Pada era Demokrasi Parlementer hingga Demokrasi Terpimpin di bawah Presiden Soekarno, pers menikmati kebebasan namun sangat terpolarisasi secara politik. Banyak surat kabar yang berafiliasi atau bahkan menjadi corong langsung dari partai politik.

Pers sebagai Alat Politik: Berita dan opini sangat kental dengan muatan ideologi partai pendukungnya. Misalnya, surat kabar Harian Rakjat menjadi media utama Partai Komunis Indonesia (PKI), sementara Suluh Indonesia berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI).

Kebebasan yang Terbatas: Meskipun ada kebebasan, pemerintah Soekarno tidak segan untuk memberangus media yang dianggap kontra-revolusi atau menentang ideologi Nasakom (Nasionalis, Agama, Komunis).

Masa Orde Lama dan Orde Baru

Masa Orde Baru (1966-1998)

Memasuki era Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto, lanskap pers berubah total. Pemerintah melakukan kontrol yang sangat ketat dengan dalih "stabilitas nasional" dan "pembangunan".

- Mekanisme Kontrol: Instrumen utama pemerintah adalah Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Izin ini bisa dicabut kapan saja oleh Departemen Penerangan jika sebuah media dianggap terlalu kritis, tanpa perlu melalui proses pengadilan. Ancaman pencabutan SIUPP ini menciptakan "efek mengerikan" (chilling effect) yang mendorong swasensor (sensor mandiri) di kalangan jurnalis.
- Pemberedelan (Breidel): Sejarah Orde Baru diwarnai oleh banyak kasus pemberedelan pers.
 - Contoh Kasus 1 (1974): Setelah peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari), belasan media cetak dibredel karena dianggap memprovokasi kerusuhan, di antaranya adalah harian Indonesia Raya yang dipimpin Mochtar Lubis.
 - Contoh Kasus 2 (1994): Pemerintah membredel tiga media sekaligus: majalah berita Tempo, tabloid DeTik, dan majalah Editor. Pembredelan ini dipicu oleh laporan investigatif mereka mengenai pembelian 39 kapal perang bekas dari Jerman Timur yang melibatkan pejabat tinggi negara. Peristiwa ini memicu gelombang protes besar dari komunitas pers dan aktivis.
- Pers sebagai "Corong Pemerintah": Pers dipaksa untuk mendukung program-program pemerintah dan dilarang memberitakan isu-isu sensitif, seperti korupsi keluarga Cendana, operasi militer, atau kritik langsung terhadap Presiden Soeharto.

Era Reformasi hingga Kini

Tumbangnya Orde Baru pada tahun 1998 membuka gerbang kebebasan pers di Indonesia. Media massa menjamur, dan pers kembali pada fungsinya sebagai pengawas pemerintah. Kini, Indonesia memiliki salah satu lanskap media yang paling bebas dan beragam di Asia Tenggara, meskipun tantangan seperti berita bohong (hoax), disinformasi, dan keberlanjutan ekonomi media di era digital masih menjadi isu utama.

- Penghapusan SIUPP: Salah satu kebijakan pertama Presiden B.J. Habibie adalah menghapus SIUPP melalui Departemen Penerangan. Hal ini menghilangkan alat utama pemerintah untuk mengontrol dan membredel media.
- Lahirnya UU Pers No. 40/1999: Undang-undang ini menjamin kemerdekaan pers, melindungi wartawan dalam menjalankan tugasnya, dan menegaskan bahwa tidak ada lagi sensor, pembredelan, atau pelarangan siaran.
- Ledakan Media: Tanpa perlu izin yang rumit, media massa baru menjamur di seluruh Indonesia. Media yang dulu dibredel seperti Tempo kembali terbit. Stasiun televisi swasta baru bermunculan, mematahkan monopoli informasi yang selama ini dipegang TVRI dan beberapa stasiun swasta kroni Orde Baru.

Penugasan

buatlah ringkasan (resume) mengenai sejarah dan perkembangan jurnalistik dunia dan Indonesia. Analisislah setiap era dan jelaskan faktor-faktor utama yang memengaruhi perubahan dalam praktik jurnalistik.

- Format: Diketik, minimal 2 halaman A4, spasi 1.5, font Times New Roman 12.
- Pengumpulan: Dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Penugasan

- Pilihlah satu berita dari media cetak (koran/majalah) dan satu berita dari media online (portal berita).
- Bandingkan cara penyajian kedua berita tersebut (gaya bahasa, kelengkapan unsur 5W+1H, penggunaan foto/grafis).
- Menurut Anda, bagaimana perkembangan teknologi (dari cetak ke digital) memengaruhi cara berita tersebut disajikan?
- Tuliskan hasil observasi Anda dalam 1 halaman dan persiapkan untuk didiskusikan di kelas.